

PESAN MORAL ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM PANDANGAN ABDUS SALAM DAN AHMAD BAIQUNI

Oleh:

Julita Lestari

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
julitalestari3030@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the discourse of Islamization of science and technology which was initiated by Abdus Salam and Ahmad Baiquni. This research is qualitative by using exploratory method and content analysis. The results of the research found that the discourse of Islamization initiated by Abdus Salam is trying to develop and conquer technology with the basic principle of monotheism, that all knowledge originates from one substance. Meanwhile, according to Ahmad Baiquni, the Islamization of science is an attempt to refer back to the Qur'an as the source of everything, such as a source for science and technology. The moral message that can be gleaned from the discourse on the Islamization of science developed by Abdus Salam is that the source of knowledge is the One and Only One, namely Allah SWT. The more we dive into the knowledge, the deeper our belief in the Creator should be. Meanwhile, from the discourse of Islamization of knowledge and technology, Ahmad Baiquni can realize that in order to know and develop science and technology, the thing that humans can do is approach the Koran. Because the Koran is the source of knowledge it self.

Keywords: *Abdus Salam, Ahmad Baiquni, Islamization, Science*

A. PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah konsep yang memiliki nilai, karena menghadirkan pentingnya ruh Islam dalam ilmu pengetahuan. Konsep ini menjadi bukti bahwasanya Islam adalah agama yang meliputi segala aspek kehidupan. Melalui penafsiran yang dikakukan oleh ilmuwan, baik Timur,

dan Barat membuat pesan dalam al-Quran dapat tersampaikan.

Diantara ilmuwan dalam dunia Islam yang berupaya atau menyampaikan wacananya untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan yaitu Abdus Salam dari Pakistan dan Ahmad Baiquni dari Indonesia. Abdus Salam adalah salah seorang ilmuwan muslim yang pernah meraih penghargaan Nobel

karena usaha beliau mengkompromikan antara agama dan sains. Sedangkan Ahmad Baiquni adalah ilmuwan muslim Indonesia yang berupaya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang bermoral yang beliau ukirkan dalam bukunya yang berjudul “al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman”.

Maka, menarik untuk menilik bagaimana wacana mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang digagas oleh Abdus Salam dan Ahmad Baiquni. Penelitian tentang dua orang tokoh ini dapat dikatakan jarang. Sehingga dirasa penting untuk melakukan penelitian mengenai dua orang tokoh ini, karena jasa yang pernah diberikannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam. Adapun di antara penelitian mengenai dua orang ilmuwan ini yaitu: penelitian tentang Ahmad Baiquni yang fokus mengkaji pemikiran tafsir ilminya, yang menjabarkan tentang tafsiran ayat al-Quran dengan menggunakan metode ilmiah, ayat al-Quran dipahami dengan data-data sains ilmiah (Hamiyetun, 2018: 29–30). Kemudian, penelitian tentang Ahmad Baiquni yang juga membahas tentang tafsir ilminya, hanya saja, kajiannya lebih mengenai proses kejadian Adam. Menjabarkan tentang tafsiran ayat al-Quran mengenai asal muasal manusia dengan menggunakan pendekatan sains yang dilakukan oleh Ahmad Baiquni (Gozali, 2016: 74–75).

Sementara penelitian mengenai Abdus Salam penulis belum menemukan suatu penelitian yang

fokus mengkaji mengenainya, hanya terdapat beberapa penelitian yang menyinggung tentang beliau. Penelitian tentang relasi agama dan sains yang menyebutkan pandangan Abdus Salam mengenai sains yang memiliki netralitas dan universalitas (Maimun, 2020: 247–248). Tidak ada yang namanya sains Islam ataupun sains non Islam, sains semuanya sama—mengarahkan kepada kebenaran. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Eliyah yang menyebutkan bahwa dalam pandangan Abdus Salam keadaan sains dalam dunia Islam menempati posisi yang lemah, karena kelangsungan hidup suatu masyarakat saat ini bergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Islam belum menyempurnakannya (Eliyah, 2020: 91).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa belum ada penelitian yang fokus mengkaji pemikiran Abdus Salam dan Ahmad Baiquni mengenai wacana islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadi penting untuk mengkaji pemikiran dua ilmuwan muslim ini. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada dua hal. *Pertama*, bagaimana wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Abdus Salam dan Ahmad Baiquni? *Kedua*, pesan moral apa yang bisa dipetik dari gagasan Abdus Salam dan Ahmad Baiquni mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis

deskriptis dan eksplorasi. Metode deskripsi digunakan untuk menggambarkan data yang ada secara objektif, sementara eksplorasi digunakan sebagai metode untuk menjelajahi secara komprehensif data yang ada hingga kemudian digambarkan secara apa adanya. Terakhir, data yang ada dianalisis; dengan melakukan pemerincian-pemerincian terhadap data yang ada sehingga menemukan maksud yang ingin dicari. Adapun langkah penelitian yang dilakukan yaitu; mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, lalu data tersebut diolah dengan metode deskripsi dan eksplorasi, setelah itu dilakukan penganalisisan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Abdus Salam

a. Biografi Abdus Salam

Abdus Salam lahir dan berasal dari Jhang, sebuah kota kecil di Pakistan, pada warsa 1926. Bapaknya adalah karyawan di Dinas Pendidikan dalam bidang pertanian. Kerabat Abdus Salam merupakan kerabat yang fokus dalam bidang pendidikan dan keilmuan.

Salam memiliki titel doctor dalam bidang fisika teori (elektrodinamika kuantum) dengan predikat “Summa Cum Laude” di University of Cambridge. Abdus Salam sudah memiliki karya-karya ilmiah sebelum ia menyelesaikan disertasinya sehingga sudah membuatnya terkenal di dunia internasional (Mandala, 2022).

Ketika Abdus Salam berumur 32 warsa, ia memperoleh Adam Prize dari University of Cambridge sebagai First-Class International Researcher pada disiplin matematika. 1 warsa setelahnya, ia dilantik sebagai peserta termuda Fellow of the Royal Society.

Setelah merampungkan pendidikan doktoralnya, Salam kembali ke Pakistan dengan tujuan membangun sekolah yang fokus pada penelitian. Sepanjang warsa 1951 – 1954, ia menjadi guru matematika di Government College, Lahore, dan menjabat sebagai kepala departemen matematika di Punjab University. Dikarenakan tidak memungkinkan mendapatkan profesi riset di bidang fisika teori di Pakistan, ia kemudian memanfaatkan kesempatan menjadi dosen di University of Cambridge. Pada warsa 1957, ia memiliki gelar profesor di bidang fisika teori di Imperial College, London. Di sana ia mengabdikan hidup sampai masa purnabaktinya (Mandala, 2022)..

Sepanjang berkerja di luar negeri, Salam beberapa kali kembali ke kampung asalnya Pakistan, sebagai penasihat kabijakan sains. Ia memiliki peran yang krusial dalam pembentukan Pakistan Atomic Energy Commission (PAEC) dan Space and Upper Atmosphere Research Commission (SUPARCO) atau Lembaga Riset Atom dan Ruang Angkasa Pakistan. Ia memiliki andil dalam pendirian Superior Science Colleges di seantero Pakistan yang memiliki target mengembangkan sains di negara tersebut (<http://www.fisikanet.lipi.go.id/utama.cgi?>).

b. Agama dan Sains

Abdus Salam sudah mengutarakan dengan jelas dan lugas bahwa harga diri suatu umat terletak terhadap adanya keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Harga diri itu, sebagaimana yang sudah ditunjukkan Abdus Salam sendiri, tidak hanya bisa meninggikan suatu masyarakat setara dengan masyarakat lain. Kegiatan dan kontribusi menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendapatkan sokongan terhadap naiknya harkat dan martabat semesta umat manusia, tanpa memandang agama dan negaranya (Rahmat, 2022).

Abdus Salam berupaya untuk menyatukan atau mendamaikan antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama mengalami dualisme setelah revolusi renaissance di Eropa pada abad pertengahan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, ilmu pengetahuan menjauhkan diri bahkan tidak sejalan dengan agama. Kedua disiplin ini berada dalam dua bidang yang berlainan. Upayanya ini tertuang jelas dalam makalahnya yang berjudul "*Faith and Science*", Salam memastikan bahwa sains dewasa ini sebenarnya tidak berpolemik dengan gagasan metafisika dalam interpretasi agama. Persoalan itu setidaknya-tidaknya tidak akan terjadi dalam Islam. Teori kosmologi modern yang sedang dikembangkan untuk memafhumi teori penciptaan alam semesta, menurutnya kini dapat dipahami semakin dekat dengan konsep

penciptaan yang diisyaratkan al-Qur'an.

c. Teori *Unifying and the Forces*

Abdus Salam merupakan fisikawan beragama Islam yang amat berpengaruh pada abad modern. Beliau tercatat sebagai pengerak yang merombak paham parsialisme para fisikawan dalam memahami ke-5 gaya dasar yang berpengaruh di alam ini, yaitu gaya listrik, gaya magnet, gaya grafitasi, gaya yang menahan proton dan neutron tetap berdekatan dalam inti, serta gaya lemah yang antara lain konsekuen terhadap lambatnya reaksi peluruhan inti radioaktif. Selama berabad-abad gaya itu dimafhumi secara terpisah berdasarkan kerangka dalil dan strukturnya yang berlainan. Terdapatnya kesatuan dalam interaksi gaya-gaya dirumuskan oleh trio, Abdus Salam, Sheldon Lee Glashow, Steven Weinberg dalam teori "*Unifying and the Forces*".

Berdasarkan konsep yang dipublikasikan pada 1967 itu, aliran lemah dalam inti atom diwakilkan oleh partikel yang masing-masing menyemburkan arus atau gaya kuat. 12 tahun setelahnya hukum itulah yang melahirkan Nobel Fisika 1979 (<http://www.fisikanet.lipi.go.id/utama.cgi?>). Teori ini menjadi suatu pijakan untuk pengembangan teori kemanunggalan Agung.

Dalam suatu sidang UNESCO di Paris, 1984, Abdus Salam menyebutkan "Aku merupakan orang Islam karena Aku yakin dengan amanat spritual al-Quran. al-Qur'an sangat menolongku dalam mengenal

hukum kausalitas (*sunnatullah*), dengan berbagai apa yang tampak dari fenomenologi, kosmologi, biologi dan kedokteran sebagai isyarat bagi sekalian manusia.”

Ketika berpidato dalam penghargaan hadiah nobel, Abdus Salam memulainya dengan mengucapkan *basmallah* dan menyampaikan bahwa riset yang diaplikasikannya merujuk kepada keyakinan terhadap kalimat tauhid. Beliau mengatakan bahwa “Aku memiliki harapan agar *Unifying and the Forces* bisa menjadi pondasi ilmiah akan kepercayaan dan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa”
<http://www.fisikanet.lipi.go.id/utama.cgi?>).

Teori ini sebelumnya juga telah diteliti oleh para ilmuwan Barat, termasuk salah satunya Einstein. Walaupun Abdus Salam memiliki pandangan yang serupa bersama Einstein tentang gaya-gaya dalam fisika tersebut. Namun, terdapat perbedaan motivasi dalam penelitian tersebut. Einstein mendasarkan teorinya pada basis empiris. Sedangkan Abdus Salam tidak mengantungkan pada realita empirik, melainkan terhadap dasar kepercayaan dan ketauhidannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip tauhid menguraikan bahwa semua entitas termasuk keempat gaya di alam semesta bersumber dan merupakan tajalli (penampakan) dari yang Wahid yaitu Allah SWT. (Purwanto, 2015: 193).

2. Ahmad Baiquni

a. Biografi Ahmad Baiquni

Prof. Dr. Achmad Baiquni, MSc., Ph.D lahirkan di Surakarta, 31 Agustus 1923 dan wafat pada 21 Desember 1998 dalam usia 75 tahun, beliau dikebumikan di Tonjong, Bogor. Beliau merupakan Fisikawan Atom pertama di Indonesia, juga merupakan dalam barisan ilmuwan fisika atom internasional yang disegani (Ihkam, 2020: 4). Semenjak kanak-kanak, ia telah menyabet pendidikan agama, dan seperti umumnya murid-murid pesantren pada masa itu, ia melanjutkan pendidikan ke madrasah: studi agama pada sore hari, sesudah paginya bersekolah di sekolah dasar. Setelahnya, ia meneruskan menimba ilmu agama di madrasah tinggi Mamba'ul Ulum, madrasah yang dibangun oleh Paku Buwono X. Di sana Baiquni sekelas dengan Munawir Sjadzali, mantan Menteri Agama.

Setelah lulus dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia Bandung, 1952, ia menjadi dosen di UGM Yogyakarta. Berumah tangga dengan Sri Hartati, dengan istrinya ini diamanahkan dengan 6 orang anak, 5 laki-laki dan 1 perempuan (Hamiyatun, 2018: 70).

Saat warsa 1950, ilmu fisika atom sedang menjadi monopoli Amerika Serikat yang 5 tahun sebelumnya melepaskan bom atom di Hiroshima. Kemudian saat warsa 1954, Presiden Eisenhower membolehkan fisika atom dikenalkan secara umum di perguruan tinggi. Baiquni tahun itu memang sedang

mempelajari ilmu fisiknya di Amerika Serikat. Terbukanya bidang “baru” itu tidak dibiarkan begitu saja. Awalnya, ia meneliti di Laboratorium Nasional di Argonne selama 7 bulan. Lalu meneruskan di Universitas Chicago, dengan jurusan fisika nuklir. Di universitas inilah, pada 1964, ia memperoleh Ph.D.-nya.

Sepulangnya ke Indonesia Achmad Baiquni menjadi dosen kembali di UGM Yogyakarta (Hamiyatun, 2018: 70-71). Pada warsa 1973, Achmad Baiquni dipilih sebagai Dirjen BATAN Jakarta hingga warsa 1984. Kemudian juga ditunjuk menjadi Dubes Indonesia untuk Swedia (1985-1988), Rektor UNAS, dan dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (<https://id.wikipedia.org/wiki/Achmad-Baiquni>).

b. Pengembangan dan Penerapan Sains

Menurut Baiquni Allah SWT. Yang Maha Perkasa menciptakan besaran-besaran yang dapat diukur yang sangat berguna sekali bagi manusia untuk pengembangan dan penerapan sains yang disebut dengan besaran fisika atau besaran fisis. Baik temperatur maupun kelembaban udara yang mempunyai takaran tertentu, berapa tingginya dalam satuan ukur yang ditetapkan, begitu pula dengan gerak udara yang mempunyai takaran kecepatan, berapa besar kelajuannya dan ke arah mana geraknya. Kalau besaran-besaran fisika yang tampil dalam suatu proses ilmiah berelasi dengan satu sama lain, maka relasi antara mereka itu bisa dirumuskan dalam

format matematis. Dalam format ini, perhitungan-perhitungan yang digunakan dalam penerapannya bisa dilaksanakan dengan lancar (Baiquni, 1996: 11). Artinya, besaran-besaran yang dapat diukur adalah hal yang dapat memudahkan manusia untuk mengembangkan sains dan menerapkannya. Sebut saja contohnya bagaimana pesawat bisa terbang, atau kapal bisa berlayar, kalau bukan karena mengetahui besaran-besaran fisika, bisa saja semua pengembangan sains tidak akan berjalan. Namun, itu semua tidak terlepas dari *sunnatullah*.

Jika manusia mengendalikan fisika, atau ilmu pengetahuan alam pada galibnya, manusia bisa memahami bagaimana alam semesta akan berlagak saat situasi tertentu. Manusia akan bisa memprediksi bagaimana alam semesta menunjukkan reaksi atau respons akan sikap yang dilakukan terhadapnya. Dengan ilmu sains yang dipunyainya, manusia bisa membuat situasi yang ia ingin sedemikian rupa agar alam menerimanya dengan tanggapan yang bermanfaat. Ia dapat mengawang-awang, ia bisa membuat bahan-bahan sintetik, ia bisa berhubungan dengan kawannya yang ada dibagian negara yang lain, begitu seterusnya. Ilmu pengetahuan alam yang ia kuasai dijadikannya sumber teknologi bagi kebahagiaan dalam memanfaatkan lingkungan yang diaturnya dengan baik hingga dapat disebut sebagai “khalifah di bumi” (Admin, 2016)

Kesuksesan suatu keteknikan terdapat pada keahlian seseorang untuk memilah situasi dan kondisi

yang mendorong alam untuk berbuat seperti yang dibutuhkan, yang jelas bahwa tingkah laku alam raya ini diatur oleh hukum sebab akibat yang mengendalikan bagaimana alam mesti bertingkah pada situasi tersebut, karena tidak bisa bertindak lain (Baiquni, 1996: 13).

Dengan petunjuk dari al-Quran manusia ditunjukkan untuk memajukan ilmu pengetahuan alam agar memahami sifat dan tingkah laku alam semesta saat situasi dan kondisi tertentu, dan dengan aneksa ilmu pengetahuan alam manusia bisa mengatur situasi dan kondisi yang sedemikian rupa hingga alam bereaksi, yang mengarah pada hasil yang mengguntungkannya dengan ia menciptakan teknologi. Dengan sains dan teknologilah manusia memanfaatkan serta melestarikan alam sekelilingnya sebagai layaknya penguasa yang baik. Kemampuan manusia untuk mengarahkan alam lingkungannya dengan teknologi agar alam bereaksi yang mengguntungkannya itu disebabkan karena Allah, Sang Pemurah dan Penyayang telah menetapkan peraturan-peraturannya yang harus diikuti dengan taat oleh seluruh alam, dan manusia mengetahui *sunnatullah* yang telah diberlakukan itu dari “*nazhor*” pada isi langit dan bumi yang menghasilkan sains (Baiquni, 1996: 19–20).

c. Teknologi bagi Pembangunan

Menurut Ahmad Baiquni dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan kata-kata “Allah menundukkan” dan lain-lainnya yang semakna dengan itu,

sehingga sebagai manusia seharusnya dapat mengambil faedah atas makna ayat tersebut dan tidak menyombongkan diri dengan merasa dapat menguasai dan menundukkan alam dengan teknologinya, karena Allah jualah yang menundukkannya (Baiquni, 1996: 15). Ahmad Baiquni meyakini bahwa al-Quran dapat mengantarkan manusia pada penciptaan ilmu pengetahuan (Firmansyah, 2021: 33).

Untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk ciptaan Allah yang mengabdikan hidup kepada-Nya, manusia diberi akal oleh Allah SWT (Zulkarnain, 2020: 30). Dengan akal tersebut manusia menciptakan teknologi bagi pemanfaatan alam yang berada di sekeliling dan pelestariannya, agar dapat hidup sejahtera secara berkesinambungan, dari generasi ke generasi, kecukupan pangan, sandang serta papan, dan kesehatan serta pendidikan yang memadai. Namun, untuk dapat memiliki teknologi itu, baik dengan mengembangkan sendiri maupun dengan membelinya dari bangsa lain melalui lisensi misalnya, manusia tak dapat tidak harus memperlengkapi diri dengan sains yang menjadi pendukungnya. Banyak sekali ilmu yang harus dimiliki untuk keperluan itu.

Sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an. Sebagai, *Hudan lin Nas*, kitab suci itu berisi petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat, meskipun secara garis besar saja, yang rinciannya dapat ditemukan pada

sunnah Rasul bagi ilmu *ukhrawi* dan dalam alam semesta bagi ilmu keduniaan. Manusia tinggal mengikuti petunjuk yang amat penting serta berharga itu serta menggali maknanya yang lebih dalam, baik ilmu keduniaannya maupun *ukhrawi*.

Selanjutnya, Ahmad Baiquni, menekankan bahwa keharusannya untuk pemilikan keduanya secara utuh karena diperlukan pada era tinggal landas dan seterusnya, ketika terjadi transformasi masyarakat Indonesia dari kondisinya yang agraris menjadi bangsa yang industrial. Sebab, transformasi di bidang-bidang lain, yang akan menimbulkan benturan-benturan antar budaya dan pergeseran nilai yang harus diwaspadai. Keimanan serta watak yang melandasi akhlak harus dipupuk dan dibina di lingkungan anak, remaja, dewasa, maupun orang tua, sedangkan akidah yang menjadi tumpuan segalanya harus dijaga. Ahmad Baiquni mekankan untuk memiliki ilmu *ukhrawi* dan ilmu keduniaan agar tidak mengorbankan akhlak mulia, budi pekerti luhur, demi kemajuan sains dan teknologi (Baiquni, 1996: 16–19).

3. Pesan Moral dalam Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Abdus Salam adalah tokoh yang perlu untuk dicontoh dan diteladani. Tidak hanya kepintarannya saja, namun juga kehambaannya kepada Sang khaliq. Dia seorang yang sangat menganjurkan agar umat Islam berprestasi dengan ilmu pengetahuan. Kemudian terlihat sekali bagaimana

ia menyampaikan kepada seluruh umat muslim bahwas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak terbatas hanya mengenai fisika, tapi juga ilmu-ilmu lainnya. Umat Islam harus meyakini bahwa sumber dari ilmu pengetahuan itu adalah Yang Maha Tunggal, yaitu Allah SWT. Semakin diselami ilmu itu, seyogyanya semakin dalam keyakinan kepada Sang khaliq.

Banyak sekali pelajaran berharga yang bisa didapatkan dari tokoh Indonesia satu ini. Bagaimana tidak, setiap pemikirannya, Ahmad Baiquni selalu mengaitkannya dengan al-Qur'an. Dalam pencariannya sebagai seorang atom, mampu mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, yang di dalamnya segala apapun dibahas. Jika ingin mengetahui dan mengembangkan ilmu pengetahuan maka dekatilah al-Qur'an. Maka beruntunlah orang yang mampu mengungkapkan rahasia al-Qur'an itu. Al-Qur'an yang merupakan hal sakral, yang menurut sebagian orang adalah jalan menuju akhirat. Tapi tidak bagi Ahmad Baiquni, al-Qur'an tidak hanya jalan menuju akhirat namun juga jalan untuk mengengam dunia. Seseorang yang mampu mengungkapkan rahasia al-Qur'an maka dia akan mendapat dua keuntungan, yaitu dunia dan akhirat.

Selanjutnya, ada hal yang begitu indah yang akan terjadi pada diri manusi jika menyelami pemikiran Ahmad Baiquni tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Apalagi kalau mampu membaca sekaligus menganalisis buku karangan beliau "al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Kealaman“. Dari buku tersebut manusia bisa mengambil pelajaran yang berharga yang berkaitan dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Misalnya, mengetahui bahwasanya al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, manusia dan ilmu pengetahuan akan bermoral jika dekat dengan al-Qur'an, dan Allah-lah sebenarnya yang menundukkan ilmu pengetahuan, serta hukum sunnatullah yang diciptakan oleh Allah adalah untuk manusia di muka bumi sebagai *khalifah fil ardhi*. Jadi, sudah selayaknya manusia menjaga dan mengembangkan segala yang ada di alam ini, karena itulah yang diinginkan oleh Allah.

D. KESIMPULAN

Menurut Abdus Salam, islamisasi ilmu pengetahuan adalah berupaya untuk mengembangkan dan menaklukan teknologi dengan prinsip dasar tauhid, bahwasanya segala ilmu

pengetahuan itu bersumber pada zat yang satu. Sementara menurut Ahmad Baiquni islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk merujuk kembali kepada al-Qur'an sebagai sumber segala sesuatu, seperti sumber bagi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Adapun pesan moral yang dapat dipetik dari wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Abdus Salam yaitu bahwa sumber dari ilmu pengetahuan itu adalah Yang Maha Tunggal, yaitu Allah SWT. Semakin diselami ilmu itu maka harusnya semakin dalam jugalah keyakinan kepada Sang Khaliq. Sementara dari wacana islamisasi pengetahuan dan teknologi Ahmad Baiquni dapat menyadarkan bahwasanya untuk mengetahui dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal yang dapat dilakukan manusia adalah mendekati al-Quran. Karena al-Quran adalah sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Bukhari (1993) *Sahih al-Bukhari bin Syarh al-Kirmani Kitab al-Ilm*. Al- Turats al-Arabi: Dar Ihya.
- Alkaf, M. (2020) 'Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama', *Maarif*, 15(1), pp. 93–108.
- Allard, T. and Costa, A.B. Da (2021) *Muslim event in Indonesia stopped amid coronavirus fears*, *uk.reuters.com*. Available at: <https://uk.reuters.com/article/uk-health-coronavirus-indonesia-event/muslim-event-in-indonesia-stopped-amid-coronavirus-fears-idUKKBN21605S>.
- Arrobi, Zaki, M. and Nadzifah, A. (2020) 'Otoritas Agama di Era Korona dari Fragmentasi Ke Konvergensi', *Maarif*, 15(1), pp. 93–108.
- Badan Litbangkes, P. dan P. (2021) *Weekly Update COVID-19*. Available at: https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/laporan-mingguan-covid/Laporan-Mingguan-Penanganan-Covid-19_21-27-Agustus-2021.pdf.
- Baiquni, A. (1995) *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Darmawan (2020) 'Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19', *Religious*, 4(2), pp. 115–125.
- et al Dahlan, M. (2020) 'Respons Jamaah Tabligh terhadap Fatwa Majelis

- Ulama Indonesia Tentang Covid-19', *Qiyas*, 5(1), pp. 53–69.
- Fischer, R.. (1975) *Science, Man and Society*. Toronto: W.B. Saunders Company.
- Ghulsyani, M. (1993) *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Hasan, M.I. (2002) *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hayat, M.S. (2018) 'Hakikat Sains dan Inkuiri', (2008), pp. 1–21. doi:10.31227/osf.io/3zy85.
- Hidayah, N. (2020) 'Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Wabah Corona di Indonesia', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), pp. 423–438. doi:10.15408/sjsbs.v7i6.15365.
- Indonesia, S.T.P.C. (2021) *Analisis Data Covid-19 Indonesia*. Jakarta: Covid.go.id.
- Kaelan (2005) *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pramadina.
- Kemenkes (2021) *Situasi Nasional Penerapan PPKM Penyebaran COVID-19*. Available at: https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/laporan-mingguan-covid/Laporan-Mingguan-Penanganan-Covid-19_Juli-30.pdf.
- M. Amin Abdullah (2020) 'Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19', *Maarif*, 15(1), pp. 11–39.
- Maliki, M. (2020) 'Covid-19, Agama, dan Sains', *Maarif*, 15(1), pp. 60–92. doi:10.47651/mrf.v15i1.77.
- Mona, N. (2020) 'Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)', *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), pp. 117–125. doi:10.7454/jsht.v2i2.86.
- Muhamad, S.V. (2021) 'Pandemi Covid-19 sebagai Persoalan Serius Banyak Negara di Dunia', *Info singkat*, XIII(13).
- Permana, R.H. (2021) *Indonesia's 31 July Active Corona Case is the Highest in Asia*, *news.detik.com*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-5665119/case-aktif-corona-indonesia-31-juli-tertinggi-di-asia>, accessed November 2 2021 (Accessed: November 2 2021).
- Qardhawi, Y. (1996) *Al-Khasa'is al-'Ammah li al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Republika (2021) *Tanpa Izin, Jamaah Tabligh Tetap Gelar Ijtima*, *republika.co.id*. Available at: <https://republika.co.id/berita/q7e4lx327/tanpa-izin-jamaah-tabligh-tetap-gelar-ijtima-dunia-di-gowa> (Accessed: 10 November 2021).
- Rizka, H. (2021) *Broadcast Virus Korona Tentara Allah Benarkah Dari Uas*, *republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/qvui5w458/broadcast-virus-korona-tentara-allah-benarkah-dari-uas>.
- Samatowa (2010) *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Saubani, A. (2021) *Csis Generasi Z Kelompok Paling Banyak Tidak Percaya Covid*, *republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/qoqi75409/csis-generasi-z-kelompok-paling-banyak-tidak-percaya-covid> (Accessed: 10 November 2021).
- Shihab, Q. (1996) *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Situmorang, H. (2021) *Sosiolog: Kelompok Tak Percaya Covid-19 karena Nilai Informasi yang Kontraproduktif*, *beritasatu.com*. Available at: <https://www.beritasatu.com/nasional/808803/sosiolog-kelompok-tak-percaya-covid19-karena-nilai-informasi-yang-kontraproduktif>.
- Tirto, T.P. (2021) *Survei Pandangan terhadap Covid-19 Masih Banyak yang Menyepelkan*, *tirto.id*. Available at: <https://tirto.id/survei-pandangan-terhadap-covid-19-masih-banyak-yang-menyepelkan-gh9U>.
- Toharudin (2011) *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Wahidah, I. et al. (2020) 'Pandemik COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan', *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(3), pp. 179–188. doi:10.29244/jmo.v11i3.31695.
- Wicaksono, P.E. (2021) *Simak Hoaks Seputar Covid-19 yang Beredar di WhatsApp*, *liputan6.com*. Available at: <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4590707/simak-hoaks-seputar-covid-19-yang-beredar-di-whatsapp> (Accessed: November 10 2021).
- Wonorahardjo (2010) *Dasar-dasar Sains*. Jakarta: Indeks.
- Yaqin, H. (2020) 'Keimanan Rasional dan Genius Spiritual: Upaya Mencari Titik Temu Kredo Agama dan Sains', *Maarif*, 15(1), pp. 153–167. doi:10.47651/mrf.v15i1.82